

PENGARUH BUKU CERITA DAN STORY TELLING TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN KESEHATAN GIGI DAN MULUT PADA ANAK SD FITRA BHAKTI

Retno Kusniati^{1*}, Belinda Aquilathisa Maora², Aulia Puspasari Ramadhani³, Syifa Rachma Issanti⁴, Anies Sayla Hasanah⁵, Tia Nurhasanah Fitriani⁶

Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Muhammadiyah Semarang^{1*}

Profesi Kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Muhammadiyah Semarang^{2,3,4,5,6}

*e-mail Korespondensi : drq.retno@unimus.ac.id

ABSTRAK

Media pembelajaran seperti cerita bergambar untuk siswa sekolah dasar dapat menjadi pilihan. Buku cerita bergambar atau komik dicirikan dengan penyampaian pesan yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. Siswa sekolah dasar akan lebih menyukai bahan bacaan berupa gambar berwarna daripada hanya membaca teks panjang. Oleh karena itu, dibutuhkan media promosi kesehatan yang menarik dan mudah dipahami. Metode yang digunakan dalam survei ini adalah pendekatan cross-sectional di mana setiap subjek diukur hanya sekali pada waktu yang sama. Target survei yang dilakukan adalah siswa sekolah dasar kelas 3 dan 4 berusia 8-10 tahun di SD Fitra Bhakti Pudakpayung. Populasi yang digunakan dalam survei ini adalah 30 siswa sekolah dasar kelas 3 dan 4 berusia 8-10 tahun di SD Fitra Bhakti Pudakpayung. Hasil nilai pre-test dan post-test menunjukkan hasil yang signifikan. Kegiatan penyuluhan untuk anak-anak sekolah dasar menghasilkan peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut, dengan hasil yang diperoleh menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan antara skor pre-test dan post-test.

Kata kunci: Anak, Buku cerita, Pengetahuan, Sekolah dasar, Story telling

THE INFLUENCE OF STORYBOOKS AND STORYTELLING ON IMPROVING DENTAL AND ORAL HEALTH KNOWLEDGE IN FITRA BHAKTI ELEMENTARY SCHOOL CHILDREN

Retno Kusniati^{1*}, Belinda Aquilathisa Maora², Aulia Puspasari Ramadhani³, Syifa Rachma Issanti⁴, Anies Sayla Hasanah⁵, Tia Nurhasanah Fitriani⁶

Faculty of Dentistry, Universitas Muhammadiyah Semarang^{1*}
Dentistry Professional Program, Faculty of Dentistry, Muhammadiyah University, Semarang^{2,3,4,5,6}

*e-mail Korespondensi : drq.retno@unimus.ac.id

ABSTRACT

Learning media such as picture books for elementary school students can be an option. Picture books or comics are characterized by simple, clear, and easily understood messages for elementary school students. Elementary school students will prefer reading material with colorful pictures rather than simply reading long texts. Therefore, health promotion media that are engaging and easy to understand are needed. The method used in this survey was a cross-sectional approach, where each subject was measured only once at the same time. The target survey was 3rd and 4th grade elementary school students aged 8-10 years at Fitra Bhakti Pudakpayung Elementary School. The population used in this survey was 30 3rd and 4th grade elementary school students aged 8-10 years at Fitra Bhakti Pudakpayung Elementary School. The pre-test and post-test scores showed significant results. The outreach activities for elementary school children resulted in increased knowledge about dental and oral health, with the results showing a significant difference between the pre-test and post-test scores.

Keywords: Children, Storybooks, Knowledge, Elementary school, Storytelling

PENDAHULUAN

Data WHO, karies gigi di negara-negara Eropa, Amerika, Asia, termasuk Indonesia, prevalensinya mencapai 80-90% dari anak-anak di bawah umur 18 tahun yaitu 6-12 tahun terserang karies gigi. Anak usia sekolah diseluruh dunia diperkirakan 90% pernah menderita karies, prevalensi terendah terdapat di Afrika. Karies gigi merupakan penyakit kronis yang sering terjadi pada anak-anak (Islami Amir Ruma et al., 2023).

Berdasarkan Survey Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menyatakan prevalensi masalah kesehatan gigi dalam 1 tahun terakhir di Indonesia paling banyak mengalami gigi rusak/berlubang/sakit sebesar 43,6% dengan kelompok umur 5-9 tahun sebesar 49,9%, kelompok umur 10-14 tahun sebesar 37,2%, serta masalah gusi di Indonesia paling banyak mengalami gusi bengkak/bisul/abses sebesar 7,3% dengan kelompok umur 5-9 tahun sebesar 5,4% dan kelompok umur 10-14 tahun sebesar 5,2% (Kemetrician, 2023).

Berdasarkan Survey Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menyatakan prevalensi gigi rusak/berlubang/sakit dalam 1 tahun terakhir di Jawa Tengah sebesar 42,8% serta masalah gusi bengkak/bisul/abses di Jawa Tengah sebesar 7,3% (Kemetrician, 2023). Dari data tersebut menunjukkan bahwa penyakit gigi dan mulut yang diderita anak-anak adalah gigi rusak/berlubang/sakit.

Pada saat ini, Indonesia berusaha untuk memperkuat program-program Pendidikan Kesehatan, terutama yang terkait dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) salah satunya yaitu program Pendidikan Kesehatan gigi dan mulut, dari berbagai pengalaman beberapa tahun belakang mengalami berbagai hambatan dalam rangka mewujudkan perilaku hidup sehat bagi masyarakat terutama pada anak-anak dalam bidang preventif (Najwa et al., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmadiana menunjukkan bahwa promosi Kesehatan pada anak bertujuan agar individu menerapkan perilaku sehat serta mengajak individu agar meninggalkan kebiasaan tidak sehat (Unhealthful habits) yang selama ini dilakukan dan seringkali membutuhkan upaya pengembangan kepercayaan hidup sehat (health beliefs). Beberapa metode dalam promosi kesehatan mencakup 1) fear arousing, 2) penyediaan informasi dan 3) metode perilaku. Meskipun tanggung jawab utama sekolah adalah untuk mendidik anak dalam bidang akademik, namun partisipasi sekolah dalam mempromosikan keterampilan hidup sehat pada anak-anak, seperti aktivitas fisik dan perilaku makan diketahui cukup efektif. Pelaksanaan promosi kesehatan untuk anak di sekolah dilakukan melalui kegiatan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat). Agar kegiatan program promosi kesehatan efektif perlu dibuat suatu strategi dalam pelaksanaannya seperti pemilihan media sebagai alat bantu kegiatan promosi kesehatan serta strategi penyampaian materi dalam kegiatan promosi Kesehatan (Fauzia Zuhroh et al., 2021; Mega Liufeto et al., 2025).

Penggunaan media pembelajaran cerita bergambar untuk siswa sekolah dasar dapat menjadi pilihan. Media pembelajaran seperti cerita bergambar untuk siswa sekolah dasar dapat menjadi pilihan. Buku cerita bergambar atau komik memiliki ciri penyampaian pesan sederhana, jelas, dan mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. Siswa Sekolah Dasar akan lebih gemar membaca materi berupa gambar berwarna dibandingkan hanya membaca teks yang Panjang. Oleh karena itu, diperlukan media promosi kesehatan yang menarik dan mudah dipahami (Pramudita & Linggardini, 2023).

Penggunaan media buku cerita juga dapat membantu anak untuk mengembangkan kemampuan kosa kata. Ketika anak-anak dihadapkan pada kata-kata baru dalam buku cerita, mereka lebih cenderung mengingatnya jika disajikan dengan cara yang menarik dan interaktif selain itu, fitur interaktif seperti animasi dan efek suara dapat membantu anak-anak untuk lebih memahami arti kata dengan memberikan konteks visual atau pendengaran. Efektivitas media buku cerita merupakan sarana penting dalam meningkatkan kemampuan literasi dan kosa kata pada anak (Faizah & Imamah, 2023).

Berdasarkan skrining gigi dan mulut di SD Fitra Bhakti didapatkan 9 dari 10 siswa mengalami karies gigi. Sehingga hal tersebut menjadi dasar dilakukannya penyuluhan dan untuk meningkatkan pengetahuan anak-anak mengenai kesehatan gigi mulut dengan harapan adanya penurunan angka karies gigi.

METODE PENGABDIAN

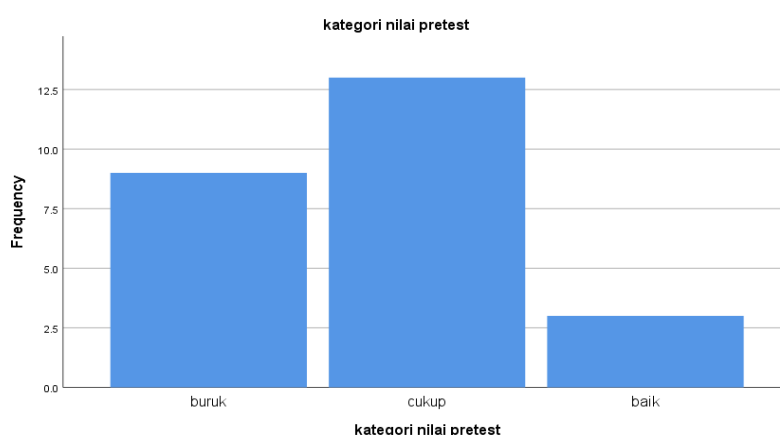
Metode yang digunakan pada survey ini yaitu dengan pendekatan cross sectional bahwa setiap subjek diukur hanya satu kali pada waktu yang bersamaan. Metode cross sectional adalah metode dengan cara mengamati atau mengumpulkan data dari sekelompok orang pada satu titik waktu. Metode ini termasuk dalam jenis penelitian observasional. Sasaran dari survey yang dilakukan yaitu siswa SD kelas 3 dan 4 berusia 8-10 tahun SD Fitra Bhakti Pudakpayung, Posyandu area Pudakpayung RW V dan VI, dan Posyandu area Gedawang RW III dan VI. Populasi yang digunakan di survey ini terdapat 30 siswa pada SD kelas 3 dan 4 berusia 8-10 tahun SD Fitra Bhakti Pudakpayung dan 160 lansia Posyandu area Pudakpayung RW V dan VI, serta Posyandu area Gedawang RW III dan VI.

Pengambilan sampel pada survei ini menggunakan teknik total sampling pada SD Fitra Bhakti. Teknik total sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang jumlahnya sama dengan populasi. Teknik ini sering digunakan ketika jumlah populasi relatif kecil. Sampel yang digunakan pada survey yaitu 30 Siswa pada SD kelas 3 dan 4 berusia 8-10 tahun SD Fitra Bhakti Pudakpayung. Alat dan bahan pada survey menggunakan phantom gigi dan sikat gigi, stik es krim, masker, handscoon, nierbeken, tisu, alkohol, plastik sampah, alat tulis, form SIAGAMU, serta kuesioner pengetahuan.

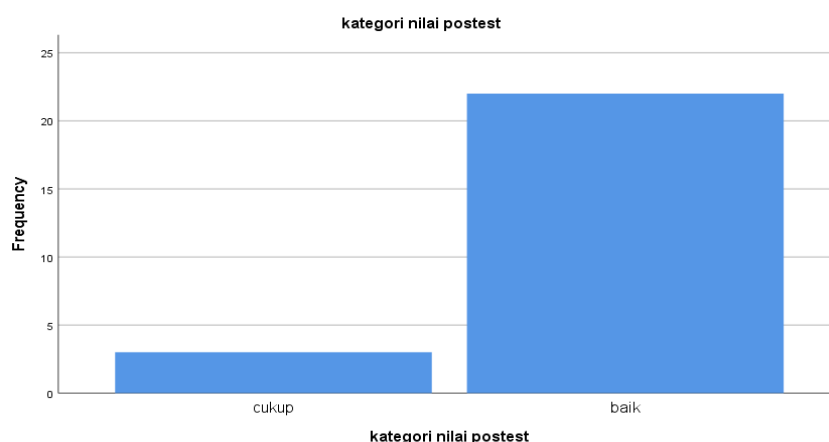
Persetujuan dengan cara negosiasi dan advokasi untuk dilakukannya survey sudah mendapatkan izin dari pihak Puskesmas kepada masyarakat Pudakpayung RW V dan VI dan

serta dari pihak SD Fitra Bhakti Pudukpayung, selain mendapatkan izin juga terdapat kerjasama atau Rakor Lintas Program (RLP) adalah kerjasama di dalam lingkup puskesmas atau lingkup dinas kesehatan itu sendiri, sedangkan kerjasama atau Rakor Lintas Sektor (RLS) adalah kerjasama dengan organisasi Lembaga Swadaya Masyarakat atau LSM, dan pemerintah desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Berdasarkan tabel di atas didapatkan nilai pretest siswa-siswi kelas 3 dan 4 SD Islam Fitra Bhakti yaitu dengan kategori cukup



Berdasarkan tabel di atas didapatkan nilai posttest siswa-siswi kelas 3 dan 4 SD Islam Fitra Bhakti mengalami kenaikan yang sangat signifikan setelah dilakukan intervensi yaitu dengan kategori baik.

Penelitian dalam kedokteran gigi secara global menetapkan fakta bahwa pencegahan meningkatkan standar pendidikan kesehatan mulut dengan memunculkan perubahan perilaku yang diperlukan. Masa kanak-kanak adalah waktu yang paling berpengaruh bagi anak-anak untuk berkembang dan belajar dengan melakukan, mengamati, dan

mendengarkan karena anak-anak kecil sangat reseptif selama fase pertumbuhan. Anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu mereka di sekolah sehingga untuk promosi kesehatan, sekolah dipilih sebagai tempat yang paling cocok dan tetap menjadi cara yang paling umum untuk menciptakan kesadaran kesehatan mulut dengan cara yang hemat biaya, karena mereka memberikan informasi dalam waktu yang lebih singkat. Kesehatan mulut yang diberikan di sekolah akan memberikan hasil yang lebih baik jika diawasi dengan cara yang lebih bermakna dan mudah dipahami. Studi saat ini mengemukakan efektivitas buku cerita sebagai intervensi kesehatan mulut berdasarkan *Brain Friendly Learning Theory* (BFL). Teori ini menjelaskan bagaimana otak kita berfungsi untuk membentuk lingkungan yang nyaman yang penting untuk pembelajaran. Pembelajar muda berusia 7 hingga 12 tahun untuk kelompok studi dipilih dibandingkan dengan orang dewasa karena mereka adalah pembelajar yang lambat, aktif secara fisik, mudah bersemangat secara emosional, mudah bosan, cepat melupakan sesuatu, dan merupakan peniru yang sangat baik. Berdasarkan usia, intervensi kesehatan mulut ketika dilakukan harus melihat sedikit perubahan di setiap arah karena penting untuk menyesuaikan dengan gaya mengajar dan strategi mereka (Bonomo, 2017).

Brain Friendly Learning Theory didasarkan pada bagaimana otak menerima dan menginterpretasikan informasi (Lewis, 2016). Hal ini adalah proses pembelajaran untuk menyediakan kondisi yang lebih alami untuk belajar memahami secara mendalam kekhasan otak. Ini mendorong metode pembelajaran dan pengajaran baru yang menarik bagi berbagai gaya belajar dan kecerdasan dengan tujuan memperkuat pembelajaran dalam durasi yang lebih singkat. Keyakinan teori BFL memenuhi persyaratan anak-anak dan kebutuhan esensial mereka. Berbagai aspek teori ini, seperti emosi, bagian motivasi, memori, dan instruksi tematik, menjadi batu loncatan untuk beradaptasi dalam bentuk cerita. Seperti yang dinyatakan oleh Abrahamson et al., salah satu penemuan terpenting umat manusia adalah cerita. Dalam pendidikan, cerita ditemukan dalam bentuk teks tertulis, narasi lisan, dan media instruksional. Bercerita adalah seni menceritakan kisah dengan menciptakan gambaran mental melalui akting atau melakukan drama menggunakan karakter cerita melalui suara dan gerak tubuh kepada pendengar. Oleh karena itu, dengan bantuan mendongeng, pengalaman belajar tidak hanya meningkat tetapi ada keterlibatan penuh antara penonton dan pendongeng (Sharma et al., 2021).

Perubahan nilai posttest yang lebih tinggi dari pada nilai pretest menyimpulkan bahwa bercerita merupakan salah satu media komunikasi yang efektif untuk menyampaikan informasi. Dalam pelaksanaan bercerita, pendongeng harus mampu memilih materi cerita yang tepat, yang harus sesuai dengan tema yang akan diambil. Dalam melakukan bercerita, pendongeng juga harus menguasai dan menghafal isi cerita. Selain itu, pendongeng harus memahami isi cerita yang akan dituturkan. Dengan melaksanakan tata cara dengan baik, penyampaian informasi bercerita akan memberikan manfaat, misalnya dapat meningkatkan motivasi, membantu pembentukan pribadi dan akhlak yang baik, meningkatkan daya imajinasi

dan fantasi anak, serta merangsang minat baca. Apabila anak sudah memberikan respon dua arah dalam pelaksanaan bercerita dan mulai membayangkan apa yang diceritakan, maka informasi sudah tersampaikan dengan baik, sehingga akan meningkatkan motivasi untuk menjaga kebersihan gigi. Dalam melakukan bercerita juga perlu dicantumkan alasan mengapa menjaga kebersihan gigi sangat penting, dan dampak yang ditimbulkan jika anak tidak menjaga kebersihan gigi (Nuniek Tri et al., 2020).



Gambar 1. Pemeriksaan Gigi dan Mulut



Gambar 2. Media Penyuluhan



Gambar 3. Story Telling



Gambar 4. Pengisian pre dan posttest



Gambar 5. Siswa-siswi antusias menjawab beberapa pertanyaan

KESIMPULAN

Kegiatan Penyuluhan kepada anak SD dihasilkan peningkatan pengetahuan mengenai Kesehatan gigi dan mulut, dengan hasil yang diperoleh menunjukkan adanya perbedaan antara nilai pre-test dan postes yang cukup signifikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Puskesmas Pudakpayung, para responden penyuluhan, serta profesi fakultas kedokteran gigi Universitas Muhammadiyah Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bonomo, V. (2017). Brain-Based Learning Theory. *Journal of Education and Human Development*, 6(2), 27–43. <https://doi.org/10.15640/jehd.v6n1a3>
- Faizah, N., & Imamah, I. (2023). Efektifitas Media Buku Cerita untuk Menambah Kosakata Anak Usia Dini di Kota Jepara. *Journal of Education Research*, 4(2), 549–555. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i2.186>
- Fauzia Zuhroh, D., Jerita Eka Sari, D., Hermansyah, Y., Mufidah, A., Studi Keperawatan, P., & Kesehatan, F. (2021). Upaya Penurunan Kejadian Karies Gigi pada Anak Melalui Colouring Book sebagai Media Health Education di. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 88–93.
- Islami Amir Rumae, D., Asrina, A., & Prihatin Idris, F. (2023). Pengaruh Media Video Terhadap Perilaku Menjaga Kebersihan Gigi dan Mulut Pada Siswa/i SDN 229 Waru Kabupaten Luwu Timur. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, 1359–1374. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6410>
- Kemetrian, K. R. I. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia Dalam angka*. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/ski-2023-dalam-angka/>
- Lewis, P. J. (2016). Brain Friendly Teaching—Reducing Learner’s Cognitive Load. *Academic Radiology*, 23(7). <https://doi.org/10.1016/j.acra.2016.01.018>
- Mega Liufeto, Sirait, R., & Takaeb, A. (2025). Edukasi Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Penyakit Infeksi Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Kepulauan Lahan Kering*, 6(1), 107–119. <https://doi.org/10.51556/jpkmkelaker.v6i1.423>
- Najwa, N. R., Rahmawati, H. I., & Sari, E. (2024). Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Permainan Ular Tangga Terhadap Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Siswa Kelas III, IV dan V Di Mi Al-Istiqomah Desa Guntung Papuyu Kecamatan Gambut. *Jurnal Terapis Gigi Dan Mulut*, 5(1), 40–45.
- Nuniek Tri, W., Supriatin, Kurniasih, U., Lestari, S., Endang, S., & Siti, B. (2020). Effect of Storytelling on Dental Hygiene Among Prechoolers in Kindergarten. *International Conference on Science, Health, Economics, Education and Technology*, 27(ICoSHEET 2019), 366–369. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.200723.092>
- Pramudita, R., & Linggardini, K. (2023). Pengaruh Media Buku Cerita Bergambar Terhadap

Pengetahuan dan Keterampilan Hand Hygiene pada Anak Usia Sekolah di SDN Locondong Kabupaten Banyumas. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 3(2), 257–264. <https://doi.org/10.54082/jupin.148>

Sharma, S., Saxena, S., Naik, S. N., Bhandari, R., Shukla, A. K., & Gupta, P. (2021). Comparison between Conventional, Game-based, and Self-made Storybook-based Oral Health Education on Children's Oral Hygiene Status: A Prospective Cohort Study. *International Journal of Clinical Pediatric Dentistry*, 14(2), 273–277. <https://doi.org/10.5005/jp-journals-10005-1811>